

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pesan dari satu orang ke orang lain atau ketika memohon kepada Allah swt, istilah bahasa Arab *istiqāmah* sering diucapkan oleh orang-orang khususnya umat Islam. *Istiqāmah* secara bahasa didefinisikan sebagai berdiri di hadapan Allah atau tetap di jalan yang lurus dengan terus melakukan apa yang benar dan memenuhi janji, baik dengan kata-kata, perbuatan serta dalam niatnya.¹ Ada pula yang mengartikan *istiqāmah* sebagai suatu sikap memiliki komitmen atau berpendirian yang kokoh dalam berjuang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam secara konsisten.²

Istiqāmah adalah keteguhan atau ketetapan hati di jalan yang lurus atau benar. Yang di artikan tetap disini bukan dalam bentuk tindakannya, melainkan teguh dan tetap pada kebenaran. Jika dilihat dari situasi dan kondisi, maka kebenaran itu sulit untuk menetap karena sering berubah. Selain itu, takdir juga sangat menentukan seseorang berada pada jalan yang seharusnya ditempuh. Oleh karena itu agar hati senantiasa *istiqāmah*, perilaku kita harus diukur dengan tugas dan segalanya yang Allah perintahkan. Apabila perilaku telah menyimpang maka harus segera kembali ke jalan yang benar, karena manusia memang tak luput dari kesalahan.³

Umat Islam yang memiliki sikap *istiqāmah* adalah muslim yang senantiasa bertahan dalam keimanan dan aqidahnya saat menghadapi situasi apapun. Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah dalam sebuah hadits:

¹ Arif Stiyo Budi and Muhammad Mahpur, "Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng," *Jurnal Psikoislamika* 11, no. 1 (2014): 30.

² Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Raden Fatah* 2, no. 2 (2018): 88.

³ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana* (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), 171.

عن سفیان بن عبد الله رضي الله عنه قال : قلت يارسول الله قل لي في الإسلام قولاً لاأسأل عنه أحدًا بعدك قال : قل أمنت بالله ثم ستقم (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi R.A. dia berkata: Aku pernah bertanya (kepada Rasulullah): Wahai Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang lain sesudah Engkau, maka beliau menjawab: Katakanlah ! aku beriman kepada Allah SWT kemudian ber-*istiqāmah*lah.” (HR. Muslim)⁴

Para sahabat Nabi SAW mendefinisikan *istiqāmah* dengan makna yang beragam. Abu Bakar as Shidiq, adalah umat yang paling *istiqāmah* serta orang yang sangat jujur dan lurus pernah ditanya tentang makna *istiqāmah*, kemudian beliau mengatakan bahwa *istiqāmah* itu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, hal ini berarti bahwa *istiqāmah* adalah berada dalam kemurnian tauhid. Umar bin Khattab juga mengartikan bahwa *istiqāmah* adalah meneguhkan hati dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan tanpa penyimpangan. Kemudian Usman bin Affan mendefinisikan *istiqāmah* yaitu mengikhlaskan segala amal karena Allah. Adapun menurut Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas *istiqāmah* artinya menjalankan seluruh kewajiban.⁵

Mengingat betapa berjalan menuju-Nya bukanlah suatu hal yang mudah dicapai, wajarlah jika Allah kemudian memandu para hamba yang dikasihi-Nya dengan doa yang terdapat dalam satu ayat bagian dari surah yang menjadi bacaan wajib setiap kali salat didirikan. Sehingga ada yang menyebut surah ini dengan “*as-Sab’u al-Māsani*” (tujuh yang diulang-ulang) yang juga merupakan surah dengan keistimewaan dan kedalaman makna yang tiada pernah kering ditimba. Ayat tersebut adalah :

⁴ Hadis, *Terjemah Sahih Muslim I-V* (Jakarta: Widjaya, 1993), 27.

⁵ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq* (Pekalongan: NEM, 2020), 71.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Ayat di atas selain sebagai sebuah harapan sekaligus juga permohonan yang diajarkan Sang Pencipta untuk sering didaraskan seorang hamba. Selain itu di dalamnya juga menyiratkan bahwa jalan yang harus ditempuh setiap hamba untuk menemukan dan sampai kepada Allah demikian sulit, pahit dan sarat dengan berbagai gangguan, ujian dan godaan yang dapat menggelincirkan kepada suatu yang tidak di sukai-Nya atau bahkan tersesat menjauhi-Nya.⁶

Istiqāmah merupakan suatu tingkatan atau derajat yang menjadikan baik dan sempurna segala urusan seseorang serta memungkinkan untuk memperoleh berbagai manfaat dengan tetap dan teratur.⁷ *Istiqāmah* merupakan sikap yang bermakna luas dan penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dalam ajaran Islam. Karena agar mencapai pada derajat *ḥusnul khotimah* memang hanya bisa digapai dengan sebuah ke-*istiqāmah*an.

Beberapa ulama tafsir memberikan penafsiran makna *istiqāmah* dalam al-Qur`an, seperti dalam surah al-Aḥqāf ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, maka mereka tetap *istiqāmah*, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati..”⁸

Menurut al-Maraghi makna kata *istiqāmah* dalam ayat tersebut berarti memiliki keteguhan dalam keimanan sehingga tidak tergelincir, hal ini berupa ibadah dan segala i’tikad yang dipatuhinya.⁹ Adapun menurut Quraish Shihab kata *istiqāmah* secara bahasa di artikan dengan melaksanakan suatu perkara dengan baik, benar dan berkesinambungan. Selanjutnya kata ini

⁶ Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah* (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), 1–2.

⁷ Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, 73.

⁸ Q.S al-Aḥqaf ayat 13, *Al-Qur’an Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an), 503.

⁹ Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam,” 2018, 92.

dipahami dengan makna konsisten dan setia dengan sebaik mungkin dalam mengerjakan sesuatu.¹⁰ Sayyid Qūṭb dalam Tafsir *Fī Zilalil Qur'an* menyebutkan bahwa *istiqāmah* adalah keteguhan dan ketetapan pada manhaj yang terpilih, meskipun dalam perjalanannya terdapat kendala seperti tempat yang licin, duri serta banyak bisikan penyimpangan dari sana-sini.¹¹

Berbeda dengan Buya Hamka, menurutnya *istiqāmah* dalam ayat ini bermakna tidak beranjak, pantang bergeser, tidak ragu, tidak was-was, tidak maju mundur, oleh karena tarikan dari kiri dan kanan, dari muka belakang.¹² Sikap yang tetap tidak bergeser karena tarikan dari kiri dan kanan menandakan bahwa posisinya seimbang tidak berat sebelah dan berada di tengah-tengah. Umat Islam yang tidak melenceng ke kiri atau ke kanan adalah mereka yang menelusuri jalan *wasāṭiyah*.¹³ Sebagaimana moderat dalam konteks beragama yang diartikan sebagai pilihan untuk memiliki sikap, cara pandang yang berada di pertengahan diantara pilihan ekstrem yang ada.¹⁴ Penafsiran ini menunjukkan bahwa *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* mengandung makna *wasāṭiyah*.

Makna tersebut memberikan pengetahuan baru karena tidak seperti yang diketahui kebanyakan orang selama ini. Secara mudahnya *istiqāmah* dipahami sebagai sikap konsisten atau teguh pendirian untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah. Banyak juga yang memiliki pemahaman bahwa *istiqāmah* hanyalah sebatas suatu perbuatan atau perilaku tertentu yang terus menerus dilakukan dengan tekun dan konsisten. Sehingga sering terkesan bahwa orang yang *istiqāmah* hampir disamakan dengan orang yang berhenti pada titik tertentu dalam bentuk amal perbuatan. Jadi akan muncul pemahaman bahwa *istiqāmah* hanyalah sebuah rutinitas atau pengulangan dari amal.¹⁵

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 400.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 319.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 296.

¹³ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 15.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

¹⁵ El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah*, 8.

Untuk menyikapi perbedaan dan keragaman, *wasatiyah* atau yang dikenal dengan moderasi memiliki arti moderat yaitu kebalikan dari ekstrem atau berlebihan. Dalam pembahasan ini, dikaitkan dengan konsep moderasi beragama yang mengacu pada pendekatan keagamaan moderat atau sikap inklusif dalam Islam. Sikap yang harus ditumbuhkan agar tidak terjadi disharmoni dalam konteks fundamentalis agama. Bahasa Arab menyebutkan kata moderat dengan *al-wasat*, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "yang terbaik dan paling sempurna." Kemudian juga terdapat ungkapan bahwa sebaik-baiknya perkara adalah berada di tengah-tengah.¹⁶

Konsep moderasi beragama harus dipahami secara konteks bukan dalam bentuk tekstualnya. Karena itulah moderasi beragama di Indonesia tidak berarti bahwa negara itu sendiri moderat. Namun sebaliknya sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat, maka model pemahaman terhadap agama yang harus di moderatkan. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, dimana moderasi adalah inti dari ajaran Islam sehingga hal ini menjadi sorotan yang sangat penting.¹⁷

Masyarakat hendaknya memahami makna dari moderasi dan terus menumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, apapun bentuk suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar untuk mengatasi perbedaan di antara mereka.¹⁸ Heterogenitas atau keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan, seperti halnya negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk dan multi varian. Oleh karena itu penanaman perilaku moderasi dianggap sebagai cara yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya perpecahan hingga munculnya

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 49.

¹⁷ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar: Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 95.

¹⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," 50.

radikalisme. Dalam Islam juga telah disiapkan moderasi beragama Islam.¹⁹

Nilai-nilai moderasi sangat di utamakan dalam agama Islam. Baik dalam hal ibadah maupun muamalah yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip *wasatīyah*. Konsep ini telah berkembang menjadi percakapan yang sangat hangat untuk mewujudkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam, yang terkadang menjadi sebab timbulnya pendapat ekstrem dari beberapa kelompok. Akibatnya, muncullah pola pikir radikalisme yang berujung pada berbagai tindakan intoleransi bahkan kekerasan.²⁰

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengulas dan memberikan wawasan baru terkait makna *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama. Tulisan ini di harapkan dapat menambah pemahaman terkait makna *istiqāmah* dalam al-Qur`an dan turut serta menciptakan kehidupan masyarakat yang toleran, rukun dan damai sebagai wujud akan pahamnya moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat dalam al-Qur`an yang mengandung kata *istiqāmah*. Kata tersebut disebutkan 10 kali dalam 9 surat, namun dalam penulisan ini peneliti hanya akan mengkaji ayat-ayat yang penafsirannya mengandung konsep *wasatīyah*. Ayat-ayat yang di maksud sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Q.S Hud [11]: 112, Q.S Fuṣṣilat [41]: 30 dan Q.S Al-Aḥqāf [46]: 13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah supaya pembahasan dalam penulisan ini menjadi terarah dan sistematis. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dengan konsep moderasi beragama?

¹⁹ M. Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 01 (2021): 127.

²⁰ Habibie, 123.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dengan konsep moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian yang dibahas ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian keilmuan program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir dengan memberikan wawasan tentang makna *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama dalam Islam. .
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan atau perantara dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap al-Qur`an dan Tafsir dalam kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an tentang *istiqāmah* serta berupaya untuk mengaktualisasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki beberapa sub bab dan secara kolektif membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun bentuk sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Kerangka Teori, berisi 1) Teori tentang moderasi beragama 2) Tinjauan umum tentang penafsiran al-Qur`an yang meliputi: definisi tafsir, bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran 3) Gambaran umum tentang *istiqāmah* yang meliputi pengertian *istiqāmah*, *istiqāmah* dalam al-Qur`an, urgensi *istiqāmah*, bentuk-bentuk *istiqāmah* dan tanda *istiqāmah* 3) Penelitian terdahulu dan 4) Kerangka berpikir.

BAB III adalah Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, subyek penelitian, Sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penafsiran *istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama.

BAB V adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dari penulisan ini.

